

Seri Studi Kebudayaan 2

Indonesia Sebagai Ruang Imajinasi



Editor:
Ary Budiyanto, dkk.



Program Studi Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya

SERI STUDI KEBUDAYAAN II
INDONESIA SEBAGAI RUANG IMAJINASI

Seri Studi Kebudayaan 2
Indonesia Sebagai Ruang Imajinasi

E-ISBN: 978-602-50706-1-7

Editor:

Ary Budiyanto
Hipolitus K. Kewuel
Nindyo Budi Kumoro
Manggala Ismanto
Sigit Prawoto
Fuad Firmansyah

Pracetak:

Nindyo Budi Kumoro

Desain sampul:

Achmad Cori R

Ilustrasi sampul:

Romy Setiawan

Penerbit:

Program Studi Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Redaksi:

Prodi Antropologi, FIB Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Malang Jawa Timur 65145
Telepon: 0341-575875
Faksimile: 0341-575822
Email: snkantroub@gmail.com
Website: <http://fib.ub.ac.id/antropologi>

Oktober 2018

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin
tertulis dari penerbit

PRAKATA

Tim Editor



Perjalanan 73 tahun kemerdekaan Indonesia adalah sebuah pencapaian yang tidak mudah dalam kehidupan kita sebagai negara yang berdaulat yang mencita-citakan diri sebagai bangsa Indonesia. Lagu kebangsaan yang semasa di Orde Baru hanya satu stanza kini kembali dikumandangkan dengan tiga stanza mencitakan Indonesia yang merdeka, mulia, dan raya. Merdeka boleh dibilang mudah untuk dibayangkan dan dirasakan bila hanya dipandang dari imajinasi kita tentang perlawanan pejuang bersenjata mengusir penjajah asing seperti halnya dari film-film perjuangan yang selalu kita lihat di TV seperti 'Janur Kuning' namun tidak mudah memaknainya bila melihat anomali di negeri ini dimana kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan meyakini keyakinan dan keimanan masih jauh dari arti kata merdeka. Apalagi bila mencari wujud dari makna mulia dan raya-nya negeri dan bangsa ini yang rasanya masih hanya tersemat di syair lagu kebangsaan kita.

Menjadi Indonesia yang tertuang di 'kanvas' ruang imajinasi kita sebagai bangsa menjadi menarik untuk dipandang lebih seksama, tidak sekedar ditengok, kemudian diresapi kembali dan kita refleksikan seperti apakah sebenarnya 'lukisan' keindonesiaan yang telah kita toreh dan goreskan dalam canvas kebernegeraan dan kebangsaan kita selama perjalanan 73 tahun ini. Dengan berbagai sisi sudut pandang yang berbeda sesuai dari jarak kita memandang keluasan kanvas Indonesia dari Sabang sampai Merauke menjadi penting untuk dikaji agar perspektif Jakarta sentris tidak mendominasi kesadaran dalam perjalanan kita berbangsa dan bernegara ke lembaran kanvas yang baru.

Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu wujud kecil kedua sebagai upaya ke arah mempersiapkan cat, kuas, kanvas dan peresapan pengalaman dan imajinasi yang lebih baru dan segar yang berasal dari renungan meditatif hasil dari refleksi 73 tahun perjalanan hidup berbangsa dan bernegara ini. Tentu saja, buku ini tentu tidak hadir begitu saja, tetapi karena ada kerjasama dan terutama komitmen kerja berbagai pihak yang terjalin di dalamnya. Maka, tidak berlebihan, ucapan terima kasih pantas diungkapkan kepada mereka.

Pertama, terima kasih kepada Rektor Universitas Brawijaya dan segenap pimpinannya karena melalui Lembaga Pendidikan Tinggi, Universitas Brawijaya di bawah pimpinan mereka, pergulatan intelektual kaum akademisi untuk melahirkan buku ini bisa terjadi. Tanpa Lembaga Pendidikan Tinggi, Universitas Brawijaya, petualangan intelektual dalam buku ini bisa saja terjadi, tapi tanpa bingkai akademik berkualitas yang menaunginya.

Kedua, terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya dan segenap pimpinannya yang telah dengan semangat memberi dukungan untuk terselenggaranya penerbitan buku ini. Terlebih terima kasih karena penerbitan buku ini adalah buah dari program kerja. Tanpa dukungan terhadap program kerja 'Seminar Nasional Kebudayaan II' Program Studi Antropologi, buku ini tidak mungkin lahir. Terima kasih kepada rekan-rekan panitia; Dosen, Tenaga Kependidikan, dan Mahasiswa yang telah bekerja luar biasa menyiapkan semua ini, buku ini adalah ucapan terima kasih yang paling tulus untuk kerja keras kalian semua.

Terakhir, terima kasih teruntukkan kepada rekan-rekan sejawat, kaum akademisi, penyumbang naskah yang namanya tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Sumbangan pemikiran-pemikiran unik dan bernas dari makalah-makalah dalam buku ini, meskipun belum banyak yang merefleksikan bagaimana Indonesia dilihat dari jauh dan pinggiran ibu kota dan sebaliknya bagaimana ibu kota melihat yang jauh dan pinggiran, paling tidak memberi percikan inspirasi tentang apa makna mengindonesia. Pungkasannya, karena keterbatasan ingatan kami, untuk semua saja yang namanya tidak disebut di sini, buku ini adalah wujud ucapan terima kasih kami yang paling tulus.

Kata Pengantar

Ary Budiyanto



Prodi Antropologi FIB-UB telah mencanangkan Seminar Nasional Kebudayaan (SNK) sebagai awal dari agenda kerja tahunan yang ditujukan untuk memberi sumbangan pemikiran kepada masyarakat dan menjadi aksi akademis dalam memberikan warna bagi arah perkembangan bangsa. Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari Seminar Nasional Kebudayaan I yang sukses dilaksanakan pada tahun sebelumnya (2017). Keberhasilan dari kegiatan tersebut adalah dalam melihat isu dan arah dari agenda multikulturalisme dan toleransi yang selanjutnya menjadi landasan filosofis bagi penyelenggaraan SNK II kali ini. Tema yang diusung saat ini adalah Indonesia sebagai Ruang Imajinasi – memaknai 73th Indonesia Merdeka.

SNK II diproyeksikan untuk melihat sejauh mana perjalanan Indonesia sebagai “sebuah bangsa” dalam mengimajinasikan dan merealisasikan ide-ide kebangsaan dalam setiap sendi kehidupan. Gambaran tentang bangsa besar dengan masa lalu yang megah selalu direproduksi dalam setiap kesempatan sejak era pergerakan hingga saat ini berkelindan dengan upaya membangun rasa kebersamaan dalam negara kesatuan ini.

Projeksi imajinasi itu kini menghadapi perubahan dunia yang begitu cepat dan yang menohok kesadaran anak bangsa. Ide kebangsaan yang terus disuarakan berjalan beriringan dengan teknologi komunikasi modern yang ditunjang internet dan perkembangan transportasi yang menjadikan belahan dunia satu terhubung dengan belahan yang lain dengan sangat cepat. Keadaan ini telah memberi pengaruh pula pada mobilitas pemikiran dan kebudayaan baru yang semakin liar.

Proses bernegosiasi terjadi terus-menerus, ada yang menikmati dan mendukung namun ada juga yang menunjukkan resistensi atas ide kebangsaan itu sehingga membentuk atmosfer yang dinamis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini. Wacana yang dikembangkan oleh pemerintah berhadapan dengan realitas dunia yang telah berubah cepat. Proyek besar pembentukan budaya nasional berbenturan dengan kepentingan kapitalistik global yang mengedepankan budaya populer dan konsumerisme. Media-media resmi pemerintah yaitu TVRI dan RRI mengalami kegamangan menghadapi kompetisi bebas yang dimainkan media swasta sehingga terpaksa masuk ke dalam era redup dan menyerahkan peran yang pernah ia jalankan kepada pihak lain. Dominasi negara sebagai gerbang visualisasi imajinasi kebangsaan dapat dikatakan telah tergerus oleh arus global ethnoscape ini yang ditopang kuasa kapital di belakangnya.

Sementara itu bila kita menengok ke pembangunan ruang fisik/material dari masa revolusi Orde Lama, ke skema repelita masa Orde Baru yang membawa bangsa ini menuju bangsa berbasis masyarakat konsumen seperti di iklan surat kabar di tahun 70-an, hingga dua dekade berlangsungnya masa reformasi, pembangunan urban dan rural yang organik masih saja dominan. Gambaran kota yang tumbuh seakan lepas dari perencanaan telah menghasilkan budaya urban yang diiringi oleh pembangunan fisik ruang kota yang terasa sangat semrawut. Kajian sejarah tentang bagaimana perencanaan kota pada masa kolonial menjadi menarik untuk diperbincangkan mengingat bahwa perencanaan kota yang pernah berlangsung berbeda dengan yang terjadi saat ini. Misalnya, dalam merencanakan kotanya Herman Thomas Karsten memiliki visi tentang lingkungan yang memungkinkan penduduk hidup bersama, membangun sebuah

masyarakat multi-kultural, menikmati lingkungan sosial dan budaya yang sama sesuai dengan tingkat perkembangan ekonomi dan sosial masing-masing.

Bila kita memakai kacamata Hauser-Schäublin dan Dickhardt (2003 dalam Kokot 2018) tentang spasialitas budaya maka ruang kota urban misalnya, bukanlah sekadar entitas abstrak atau hanya wadah bagi tindakan manusianya, melainkan juga sebagai konseptualisasi atau model budaya manusianya. Keduanya adalah medium dan produk dari praktik sosial. Dapat ditambahkan di sini bahwa manusia memaknai dan beraktifitas di ruang di mana dia berada. Namun, ruang juga memiliki kuasa 'memaksa' mereka yang ada di luar dan di dalamnya untuk bergerak mengikutinya. Hal ini akan menarik bila kita membicarakan bagaimana kota-kota di Nusantara ini memaknai kelIndonesiaan bagi subjek yang hidup di dalamnya. Tentu akan sangat menarik pula bila kita lihat dan refleksikan kebudayaan apa yang terjadi di pembangunan ruang rural pedesaan di Indonesia dan juga pembangunan infrastruktur era Jokowi yang telah berjalan saat ini.

SNK II dengan tema besar Indonesia Sebagai Ruang Imajinasi bertujuan merefleksikan sejauh mana langkah pembentukan imajinasi kebangsaan bangsa selama 73th Indonesia merdeka? Bagaimanakah ruang-ruang imajinasi kebangsaan yang dibentuk oleh teknologi komunikasi masa kini? Bagaimana yang terjadi di ruang kreatif dunia seni dan kesakralan agama dalam memaknai kelIndonesiaan? Bagaimana dunia pendidikan dalam mengimajinasikan bangsa dan negara di era reformasi? Secara umum SNK II kali ini membicarakan bagaimana dinamika ruang budaya material urban dan rural dalam kaitannya dengan pembangunan infrastruktur di era Jokowi? Dan lebih dari itu, adakah ruang mitologis yang terdampak dari pembangunan-pembangunan akbar itu? Kuasa ruang yang ada di ranah hukum, ekonomi, dan politik menjelang Pilpres 2019 akan jadi tema yang tak bisa diacuhkan. Secara khusus pula SNK II juga akan membicarakan diskursus ruang memori kebangsaan baik yang resmi diciptakan oleh Negara maupun yang terdapat dalam memori kolektif masyarakat Indonesia.

Makalah di buku SNK II ini mengundang dari berbagai disiplin ilmu dengan perspektif yang multidisiplin dari berbagai bidang seperti antropologi, filsafat, politik, ekonomi, hukum, psikologi, sastra, media dan komunikasi, sejarah, arsitektur, seni dan ilmu-ilmu sosio humaniora lainnya untuk bersama-sama melihat dan membicarakan kompleksitas dinamika imajinatif dari proyek akbar yang bernama Bangsa Indonesia.

1. Ruang Media dan Kebangsaan

Media massa terbukti mampu memberikan pengaruh signifikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran TVRI dan RRI pada masa Orde Baru sebagai satu-satunya media yang dapat diakses oleh masyarakat begitu dominan menjalankan fungsi komunikasi dari pemerintah kepada rakyat. Seiring berkembangnya teknologi, media semakin berkembang dan beragam sehingga keberadaan kedua media pemerintah itu sedikit demi sedikit tergeser oleh media swasta. Media cetak, media elektronik, media sosial, media online merupakan sedikit dari contoh yang bisa disebutkan di sini, karena selain itu masih terdapat pula kelompok-kelompok komunitas yang saling berhubungan dan berkumpul untuk saling berbagi informasi melalui telepon pintar. Sajian-sajian yang memberikan pengalaman kenikmatan menempati ruang yang dominan dalam kesadaran publik sehingga dinamika kehadiran realitas imajinatif dalam kaitannya dengan pembangunan kebangsaan oleh media ini akan menarik untuk menjadi fokus dari diskusi panel ini.

2. Ruang Seni-Budaya, Agama dan Imajinasi

Kemerdekaan berpikir menjadi kemewahan yang lumrah bagi setiap individu dalam sebuah negara merdeka. Imajinasi setiap individu mendapatkan ruang yang sebesar-besarnya di dalamnya sehingga kebebasan itu menjadi modal dan keuntungan bagi para insan yang mendedikasikan diri di ruang seni budaya. Akan tetapi kebebasan itu memiliki batasan yang jelas

sebagaimana Nietzsche pernah mengkritik dikum avantgardis bahwa seni untuk seni hanyalah kedok dari seniman untuk meninggalkan tanggung jawab sosialnya. Dalam kaitannya dengan pembentukan bangsa Indonesia, seni dan budaya memiliki peran luar biasa sehingga dinamika yang terjadi di awal kemerdekaan telah berhasil merumuskan semboyan nasional untuk menaungi kepentingan dari seluruh wilayah negara. Namun demikian, gejolak politik yang terjadi belakangan ini sedikit banyak memberikan dampak dalam perkembangan pembentukan identitas bangsa, terutama ketika agama dijadikan unsur pewarnaan identitas individu. Maka dari itu, ada banyak hal yang bisa diperbincangkan di dalam kelompok tema diskusi ini terkait dengan kapitalisasi unsur-unsur kebudayaan dalam bingkai pariwisata dan kepentingan materialistik kapitalis ini.

3. Ruang Pendidikan dan Kebangsaan

Pendidikan adalah ruang pertama dari indoktrinasi imajinasi kebangsaan, bergantinya rezim penguasa seringkali berganti pula kebijakannya (CBSA, KBK, KKN) namun ketimpangan infrastruktur dan SDM pendidikan di pelosok negeri adalah realitas yang hingga kini masih saja ada. Bagaimanakah ruang-ruang pendidikan di pelosok negeri mengimajinasikan keIndonesiaan di selama 73 tahun kemerdekaan di sekolah negeri dan swasta? Bagaimana dengan lembaga pendidikan yang berbasis agama dan komunitas? Sejauh mana ideologi Pancasila ditafsirkan dan dimaknai di ruang-ruang pendidikan tersebut?

4. Ruang Urban, Infrastruktur dan mitos

Perkembangan kota yang terus bergeliat telah memaksa orang yang tinggal di dalamnya menyesuaikan diri mencari maknanya. Kota, dan kampung di dalamnya, juga dibangun dan dihias dengan segala simbolisme keIndonesiaan dengan prasasti Dasa Sila PKK dan patung burung garuda di gerbang gang kampung (Hidayat, 2008) dan taman RT/RW. Hal ini semakin marak terutama di masa-masa peringatan 17 Agustus dengan berbagai kemeriannya. Mall-mall dan berbagai bangunan resto, cafe, dan ruang publik lainnya membawa budaya baru dan bahkan asing dari kota besar, bahkan global dan terus bermunculan menembus keseharian masyarakat, bertarung dengan identitas keIndonesiaan. Bagaimanakah kota dan masyarakat urbannya mengimajinasikan Indonesia di tengah pertarungan ini? Jalan yang dibangun oleh Daendels telah mengubah Jawa secara keseluruhan, lalu bagaimana dengan dampak pembangunan infrastruktur dari zaman revolusi hingga reformasi ini? Selain itu, dampak samping dari pembangunan yang terjadi secara masif ini menarik juga untuk diperbincangkan terutama dalam hal perubahan kosmologis dan dampak terhadap mitos yang terjadi pada ruang dimana pembangunan itu berlangsung.

5. Ruang Ekonomi, Politik, Hukum dan Kekuasaan

Tema panel yang luas ini akan melihat secara makro dan merefleksikan tentang imajinasi keIndonesiaan di ranah ruang-ruang perkonomian, politik, hukum, dan kekuasaan. Pertanyaan menggelitik di ruang ekonomi Indonesia misalnya adalah sejauh mana imajinasi Indonesia yang adil dan makmur terealisasi dalam perjalanan 73 tahun Indonesia merdeka, seperti apakah hingar bingar perjalanan politik dan politisi menggambarkan imajinasi demokrasi keIndonesiaan, lalu apa yang terjadi dengan imajinasi keIndonesiaan di ruang hukum negeri ini? Bagaimana pula imajinasi yang ada di ruang-ruang kekuasaan negara?

6. Ruang Memori Kebangsaan

Perjalanan menuju kemerdekaan 73th ini telah menorehkan peristiwa dan kenangan bagi anak bangsa maupun pribadi-pribadi yang hidup di dalamnya. Panel ini ditujukan untuk menengok kepada sejarah perjalanan yang telah terjadi untuk dapat menapaki ruas perjalanan ke depan untuk menggapai wujud dari imajinasi kebangsaan yang telah dan sedang berjalan. Panel ini juga ingin melihat pandangan dari sisi generasi-generasi pemuda yang telah mencipta dan mengisi

denyut imajinasi kebangsaan selama 73th ini dari ruang film, musik, hingga kuliner dan lain sebagainya.

Tentu saja tema yang lain dan bahkan beririsan dengan tema-tema yang ada di atas terbuka untuk dibincangkan sebagai diskursus yang reflektif untuk memvisikan kembali ruang identitas kebangsaan kita sebagai bangsa Indonesia yang lebih bermartabat.

Prakata	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	xi
PRAWACANA	xv
Peter Carey	17
Yudi Latif	25
Hipolitus Kristoforus Kewuel	32
RUANG IMAJINASI DALAM MEMORI KEBANGSAAN	41
Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan <i>Andri Fransiskus Gultom</i>	43
Membayangkan Pemilu 1955: Konstruksi Demokrasi Ideal, Refleksi Kesejarahan dan Perspektif Masa Depan <i>Faishal Hilmy Maulida</i>	55
Tay Seng Ho: Ruang Memori dan Arsip Pengobatan Tradisional Cina di Jakarta <i>Farida Jaeka dan Danang S.A. Lukmana</i>	65
Menghadirkan Perjuangan: Konstruksi dan Reproduksi Ingatan, Kasus Monumen Pelataran <i>Muhammad Soufi Cahya Gemilang dan Sasongko Dwi Saputro</i>	75
Bhineka Tunggal Ika Sebagai Perekat Kebangsaan <i>Djoko Sulistyono dan Arif Sulasdiono</i>	87
RUANG IMAJINASI DALAM EKONOMI POLITIK	99
Analisis Pengelolaan Dana Desa Oleh Pemerintah Desa dalam Mewujudkan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Muaro, Jambi <i>Iswandi dan Citra Darminto</i>	101
Peran Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa <i>A Zarkasi, Firmansyah Putra dan Dimas Riza</i>	111
Peran Komunitas Peduli Pemilu dan Demokrasi (Kopipede) Provinsi Jambi Membangun Partisipasi Masyarakat Menghadapi Pemilu 2019 <i>Nopyandri dan Mochammad Farisi</i>	121
Politik Sopan Santun di Indonesia Saat Ini <i>Eva Ria Fransiska</i>	131
Aktivisme Gerakan Keagamaan dalam Konteks Kebudayaan: Antara Penegakan Syariat dan Anomali <i>Fuat Edi Kurniawan, Defbry Margiansyah</i>	135
Pedagang, Perdagangan Pasar Tradisional dan Imajinasi Keindonesiaan 73 Kemerdekaan (Kajian Etngrafi di Pasar Ujung Berung) <i>Budiawan Supangkat, Johan Iskandar</i>	143

RUANG IMAJINASI DALAM SOSIAL BUDAYA	155
Seni-Budaya, Agama-Imajinasi Sebagai Ruang dan Jalan Menuju Keindonesiaan <i>Adison Adrianus Sihombing dan Dian Nuri Ningtyas</i>	157
Ekspresi Jati Diri Bangsa Dalam Kekayaan Kuliner Nusantara: Telaah Antropolinguistik <i>Akhmad Dzukau Fuad dan Yusita Titi Hapsari</i>	169
Refleksi Perbudakan di Nusa Tenggara Timur: Negara dalam Upaya Penaklukan Masyarakat (Sebuah Tinjauan Antropologis) <i>Anwar</i>	179
Belajar Menulis Papua: Menyemaikan Ruang Sejarah Lokal dan Identitas <i>I Ngurah Suryawan</i>	189
Kebajikan Eudaemonisme Religius dalam Alam Pikiran Filsuf Indonesia <i>M. Nur Prabowo S</i>	195
Pemulia Jamee: Sebuah Narasi Tentang Liyan <i>Siti Aliyuna Prastiti, Taufik Hidayat, dan Deasy Silvya Sari</i>	207
RUANG IMAJINASI DALAM PENDIDIKAN	217
Pendidikan Dasar untuk Masyarakat Adat dan Kebangsaan: Pembelajaran dari Tiga Model Pendidikan Adat di Indonesia <i>Anggi Afriansyah, Dini Kusumaningrum, Herry Yogaswara, Vera Bararah Barid, dan Sugih Biantoro</i>	219
Penerapan Penilaian Otentik pada Mata Pelajaran SBK di Sekolah Dasar <i>Fatmawati dan Dian Novita Dewi</i>	229
Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penelitian Dosen Perguruan Tinggi Swasta (PTs) Kluster Madya di Kopertis Wilayah VII Jawa Timur <i>Firina Lukitaningtias dan Nova Dwi Hernanik</i>	235
Persepsi dan Ekspektasi Mahasiswa BIPA Yuexiu di Tiongkok Terhadap Indonesia <i>Herry Yanto The dan Latifah</i>	245
Sekolah Bersama Sebagai Media Pendidikan dan Kebangsaan di Provinsi Papua <i>Unggul Sudrajat, Mulyadi, dan Genardi Atmadiredja</i>	255
Partisipasi Pemerintah Kabupaten/Kota Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan SMA/SMK <i>Vice Admira Firnaherera, Muflihul Hadi, dan Achmad Azmi Musyadad</i>	267
RUANG IMAJINASI DALAM MEDIA	277
Film Indie: Representasi Etnisitas Indonesia Dalam Bingkai Media <i>Hanifatus Salwa dan Lintang Wahyusih Nirmala</i>	279

Siasat Melawan Goliat: Kisah Penerbit dan Pelapak Buku Alternatif Yogyakarta Menghadapi Dominasi Ruang Buku Arus Utama <i>Lukman Solihin</i>	287
Distruptive Eksistensi Perupa Perempuan Surabaya Dalam Wacana Seni Rupa Indonesia <i>Shalihah Ramadhanita</i>	301
Feodalisme 4.0 <i>Surya Desismanyah Eka Putra</i>	307
Strategi Marketing Politik Pasangan Walikota dan Wakil Walikota Terpilih Pada Pilkada Kota Jambi Tahun 2018 <i>Faizah Bafadhal dan Cholillah Suci Pratiwi</i>	315
Ji Dullah! Dinamika Subkultur Film Berbahasa Jawa-Madura dalam Budaya Sinema di Indonesia <i>Romdhi Fatkhur Rozi</i>	327
RUANG IMAJINASI DALAM URBAN DAN INFRASTRUKTUR	339
“Ini Kitong Pu Tanah” Perjumpaan Ruang Hidup Orang Papua dan Kapitalisme Global dalam Imajinasi Keindonesiaan <i>Akhmad</i>	341
Konstruksi Wacana Sensualitas Patung di Ruang Publik <i>Amal Fathullah</i>	355
Strategi Pemkot Surabaya dalam Perluasan Ruang Terbuka Hijau dalam Pembangunan Berkelanjutan <i>Suryaningsih</i>	363
Analisa Semiotika Visual Terhadap Citra Kebudayaan Masyarakat Kota Banjarmasin <i>Yolanda Georgia Andriani</i>	371
Omah Cangkem: Merajut Seni, Mengisi Ruang Keindonesiaan <i>Ernawati Purwaningsih</i>	383
BIODATA PENULIS	393

Ekspresi Jati Diri Bangsa dalam Kekayaan Kuliner Nusantara: Telaah Antropolinguistik

Akhmad Dzukaul Fuad dan Yusita Titi Hapsari

Fokus kajian dalam artikel ini adalah pengungkapan manah kolektif masyarakat Indonesia yang tercermin dalam khazanah kuliner nusantara sebagai cerminan jati diri bangsa. Kajian kuliner selama ini banyak didominasi oleh kajian kuliner sebagai pemenuhan keberlangsungan hidup dari sisi komposisi dan kandungannya serta kajian pola diversifikasi dan pengembangannya. Artikel ini memadukan metode linguistik dan antropologi yang melihat kuliner nusantara sebagai fenomena kebahasaan yang mengandung serangkaian sistem manah kolektif (collective mind) yang menggambarkan tema-tema budaya yang terkandung dalam setiap leksikon kuliner nusantara. Dari analisis tema-tema budaya kita dapat melihat manah kolektif masyarakat yang termanifestasi dalam cara pandang, sikap, perilaku, dan tata nilai serta norma pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sistem tata nilai yang terkemas dalam perilaku budaya yang terkandung dalam leksikon kuliner nusantara tersebut menjadi pembeda dan sekaligus menjadi jati diri suatu masyarakat yang membedakannya dengan masyarakat lain dalam konteks masyarakat Indonesia.

1. Pendahuluan

Kita semua akrab dan sangat familiar dengan ungkapan dalam bahasa Jawa yang berbunyi *wong jowo ilang jawane* “orang Jawa kehilangan ke-Jawaannya”. Ungkapan tersebut dapat kita maknai sebagai wujud informasi “ramalan” bahwa kelak orang Jawa akan kehilangan identitas ke-Jawaannya. Berikutnya, ungkapan tersebut dapat juga kita maknai sebagai “nasihat” agar sebagai orang Jawa harus senantiasa menjaga identitas ke-Jawaannya dalam bersikap dan berperilaku.

Fenomena hilangnya identitas Jawa lambat laun mulai kita rasakan akhir-akhir ini, seperti semakin sedikitnya anak-anak dan generasi remaja masyarakat Jawa dalam penguasaan bahasa Jawa baik dari segi kompetensi maupun performa dengan mudahnya penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Realitas hilangnya penggunaan tingkat tutur (*speech level*) dalam komunikasi masyarakat secara tidak langsung merupakan cerminan menghilangnya etika dalam berbahasa dan kepekaan seseorang dalam penggunaan bahasa.

Realitas di atas merupakan sebagian kecil cerminan dari terkikisnya identitas budaya dan identitas etnik yang ada di Indonesia dalam konteks kebahasaan. Pada aspek tata nilai sosial masyarakat misalnya, ajaran *memayu hayuning bawana* “memperindah keindahan dunia” sudah menjadi barang langka yang unik dan menjadi bahan kajian yang sangat digandrungi akhir-akhir ini dalam tema besar kearifan lokal yang seolah-olah merupakan sesuatu yang baru, padahal tidak. Pola perilaku tersebut sudah mendarah daging dan telah diaplikasikan secara turun-temurun oleh masyarakat nusantara sebagai wujud adaptasi dan strategi menghadapi kehidupan. Ajaran *memayu hayuning bawana* mengandung petatah petitih demi terwujudnya harmonisasi hubungan di alam semesta, *memayu hayuning bawana* dapat kita tafsirkan dengan indahnya manusia tergantung pada indahnya negara dan bangsanya, indahnya suatu bangsa dan negara tergantung indahnya dunia, indahnya dunia tergantung pada indahnya seluruh alam semesta”.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang fenomenal, terdiri dari berbagai etnik sanggup melebur dalam satu ikatan primordial dalam bingkai bineka tunggal ika, ikatan tersebut mampu mempersatukan identitas yang beraneka ragam menjadi satu identitas kebangsaan. Masuknya

beraneka ragam ideologi, budaya, dan produk asing tidak lantas melunturkan identitas masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang berbudaya dan beridentitas (Susilo: 2015). Dalam hal kuliner, kita ambil contoh fenomena masuknya makanan dari negara-negara asing, seperti *pizza*, *spageti*, dan *kebab* tidak kemudian menjadikan masyarakat Indonesia berduyun-duyun mengubah pola konsumsinya, dengan dalih gaya hidup pragmatis, modern, dan simbol prestise karena masyarakat Indonesia sudah memiliki makanan tradisional asli hasil cipta, karya, dan rasa masyarakat penciptanya yang berfungsi sebagai identitas mereka.

Fenomena hadirnya *bir jawi* dan *bir pletok* (Muliani: 2007) cukup sebagai gambaran bagi kita betapa masyarakat Indonesia mampu menyikapi dan beradaptasi terhadap perubahan pola pikir dan paradigma tersebut. Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol yang turut di bawa oleh bangsa asing ketika datang ke Indonesia, tidak serta merta diadopsi dengan dalih modern, berprestise ketika konsumsinya. Masyarakat Indonesia meyakini bahwa mengonsumsi minuman beralkohol tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat lazim kita mengenalnya dengan ajaran *moh limo* “tidak melakukan lima perbuatan”.

Fenomena tersebut disikapi secara arif dan bijaksana oleh bangsa Indonesia saat itu dengan menciptakan minuman *bir jawi* dan *bir pletok*. Keduanya berbahan dasar dari rempah-rempah hasil SDA khas nusantara. Pemenuhan aspek manfaat dan fungsi dalam *bir jawi* dan *bir pletok* setidaknya sepadan “kalau enggan menyebutnya sama” dengan minuman beralkohol bangsa asing karena memiliki fungsi menghangatkan tubuh. Sikap arif dan bijaksana dalam bentuk strategi adaptasi masyarakat nusantara kala itu terhadap perkembangan dengan gesekan antar budaya melahirkan pola diversifikasi, penerapan teknologi, dan simbolisasi budaya dalam makanan. Fenomena *bir jawi* memberikan gambaran kepada kita bahwa tingkat budaya adiluhung sedemikian tinggi karena dapat memadupadankan antara pengetahuan dan sistem tata nilai dalam budaya yang sanggup mengakomodir berbagai unsur dalam balutan peradaban.

Dalam khazanah kuliner nusantara yang lain kita dapati *dadiah* yang berasal dari Sumatera Barat. *Dadiah* merupakan bentuk diversifikasi makanan dengan memanfaatkan teknologi fermentasi tradisional khas nusantara. Gapek, merupakan makanan khas Jawa yang mengandung pemanfaatan teknologi pengawetan makanan, dan soto yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan racikan dan komponen pembeda yang khas dari masing-masing daerah. Dari data kebahasaan tersebut jelas bahwa makanan khas Indonesia yang terbalut dalam khazanah kekayaan kuliner nusantara tidak hanya sebagai kemampuan diversifikasi suatu etnik tertentu melainkan dapat kita pakai sebagai suatu identitas dan gambaran jati diri dari masing-masing etnik tersebut.

Deskripsi di atas cukup menjadi landasan pijak bagi kita bahwa makanan dapat dipakai sebagai parameter untuk mengukur tinggi rendahnya kebudayaan dari suatu bangsa. Makanan (modern dan tradisional) yang ada di Indonesia dapat kita maknai sebagai budaya yang mengekspresikan identitas kedaerahan secara spesifik dan keanekaragaman jenis makanan dalam balutan kuliner nusantara mencerminkan pemanfaatan potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu bangsa (:daerah). Makanan tidak hanya sebagai sarana untuk pemenuhan kebutuhan gizi seseorang, tetapi juga merupakan ekspresi dari strategi setiap masyarakat dalam menjaga ketersediaan makanan untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan (Nawiyanto, 2011; Susanto, 2013).

Ekspresi harmonisasi pola pikir dan pemanfaatan potensi sumber daya alam sebagaimana kita lihat pada deskripsi di atas menuntut adanya kreasi penyebutan “nama” yang oleh Putra (2014) disebut simbol terhadap produk olahan makanan masyarakat Indonesia. Simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk leksikon yang dapat menjadi pembeda dan menunjukkan karakteristik

pada setiap makanan yang ada di Indonesia. Imbas dari simbolisasi dalam bentuk data kebahasaan terhadap suatu leksikon makanan menghendaki pemaknaan yang lahir dari pikiran masyarakat yang terkemas dalam sistem manah kolektif dalam memaknai setiap simbol (:leksikon) tersebut.

Pola perilaku masyarakat dalam simbolisasi bahasa makanan khas Indonesia mencerminkan pola perilaku yang dihasilkan dari menjaga hubungan interaksi harmonis dan pemanfaatan SDA secara maksimal dan berkelanjutan dan muaranya pada resistensi terhadap identitas suatu masyarakat dengan mewariskannya kepada tiap generasi. Realitas keberagaman penyebutan kuliner nusantara (KN) dalam bentuk data kebahasaan (leksikon) menjadi fokus pembahasan dalam artikel ini demi terpenuhinya kekosongan (*research gap*) tema penelitian tentang kuliner nusantara. Dominasi pembahasan penelitian tentang makanan yang difokuskan pada pengembangan industri dan pola diversifikasi makanan (Suarni, 2013; Putranto, 2014) dan sebatas pada inventarisasi makanan tradisional pada suatu daerah tertentu (Nurhayati, 2014; Sabana, 2007) membuka peluang untuk dibahas. Dominasi kajian berikutnya adalah makan dan makanan yang berkaitan dengan budaya ditulis oleh Dewi (2011) dan Wuriyanto (2008), Mufidah (2012), dan Susilo (2015). *Research gap* yang penulis peroleh setelah melihat keberagaman kajian tersebut adalah pada inventarisasi leksikon kuliner nusantara bukan hanya sebatas pada katagorisasi lingual semata melainkan pada pengungkapan manah kolektif (*collective mind*) masyarakat Indonesia sebagai identitas budaya yang tercermin pada setiap leksikon makanan khas nusantara.

Di pihak lain, stigma negatif yang timbul dari arus modernisasi terhadap kuliner Indonesia sebagai makanan kuno, ketinggalan zaman, tidak berprestise lagi mengakibatkan perubahan gaya hidup dan pola makan dalam masyarakat. Menjamurnya restoran cepat saji, *foodcourt* semakin menggerus eksistensi khazanah kuliner nusantara. Revitalisasi khazanah kuliner nusantara sebagai aset, cerminan jati diri, dan cerminan etnosains khas suatu daerah perlu kita lakukan dalam bentuk regulasi, kebijakan, dan adanya even-even tertentu, misalnya wisata kuliner nusantara agar generasi muda kita mengenal kuliner nusantara sebagai cerminan jati diri bangsa dan menumbuhkan rasa bangga terhadap leluhur kita yang memiliki ilmu pengetahuan (etosains) dalam mendiversifikasi produk makanan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bermula pada pemenuhan *research gap* tentang pengungkapan khazanah kuliner nusantara sebagai produk budaya yang tersymbolisasi dalam bentuk leksikon makanan khas nusantara. Simbolisasi makanan nusantara dalam bentuk leksikon merupakan data kebahasaan yang menghendaki metodologi linguistik dalam analisis inventarisasi leksikon kuliner nusantara dalam bentuk katagorisasi leksikon menurut jenis dan bentuknya berdasarkan penggolongan kata, jenis dalam kata, frase, maupun kalimat (Sudaryanto: 1993).

Simbolisasi kuliner nusantara dalam bentuk leksikon menghendaki adanya pemaknaan yang berasal dari pikiran (manah kolektif) masyarakat Indonesia terhadap leksikon tersebut. Analisis pemaknaan leksikon tersebut dilalui dengan analisis berdasarkan domain, membuat analisis taksonomik dan komponen untuk menemukan tema-tema budaya yang terkandung dalam leksikon kuliner nusantara sebagai cerminan jati diri bangsa (Spradley, 1997; Folay, 2001). Perpaduan antara metode linguistik dan metode antropologi dalam tulisan ini mutlak diperlukan sebagai konsekuensi terhadap tujuan pengungkapan manah kolektif berupa identitas dan jati diri bangsa yang tercermin pada leksikon kuliner nusantara.

3. Hasil dan Pembahasan Kuliner dan Budaya

Pada tahap awal penulisan artikel ini penulis membaca buku berjudul “Pangan, Makanan, dan Ketahanan pangan: Konsepsi Etnis Jawa dan Madura” yang di tulis Nawiyanto (2011) dan kawan-kawan. Dalam buku tersebut penulis mendapatkan uraian berupa “...selama ini kita terlena dengan pemahaman tentang makanan sebagai sarana pemenuhan keberlangsungan hidup semata tanpa memperhatikan aspek lain yang timbul dari makna simbolis yang terkandung dalam makanan...” Dalam Makanan terkandung seperangkat pemaknaan yang mempengaruhi makanan tersebut. Terlebih paradigma masyarakat selama ini beranggapan ketahanan pangan identik dengan ketersediaan bahan pangan berupa beras (Nawiyanto, 2011: 12). Tulisan Nurti (2017) memberikan perspektif dan sudut pandang berbeda tentang persoalan sosial budaya menanggulangi masalah ketahanan pangan. Senada dengan dua perspektif tersebut, pemaknaan makanan sebagai simbol budaya layak kita munculkan karena selain makanan secara materiil berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, makanan merupakan simbol yang menghendaki pemaknaan, dalam artian makanan tidak hanya dimaknai sebagai persoalan kebutuhan biologis, akan tetapi merupakan persoalan kebiasaan, kebudayaan, kepercayaan dan keyakinan suatu masyarakat.

Deskripsi *Shoku bunka* yang dilakukan Rosliana (2017) cukup memberikan gambaran kepada kita bahwa makanan melahirkan seperangkat sistem budaya yang melekat. Sekilas kata *sushi* dalam benak kita langsung menunjuk pada asal makanan tersebut, yaitu Jepang, sebagai orang Indonesia mungkin pengetahuan kita sebatas pada asal makanan tersebut. Bagi orang Jepang terdapat serangkaian sistem, terkait dengan bahan dasar, cita rasa, wadah atau sarana yang digunakan dalam penyajian, kapan disajikan, makanan pendampinya, tekstur penyajiannya, dan bahkan dalam jumlah bilangan berapa makanan itu disajikan di meja karena terkait dengan konsep angka sial dan tidak dalam tradisi masyarakat Jepang.

Realitas hadirnya keberagaman bentuk dan cita rasa kuliner nusantara menggambarkan seperangkat kebiasaan, budaya, dan sistem kepercayaan dan keyakinan yang dibutuhkan masyarakat yang terwakili dalam bentuk makanan. Dalam konteks budaya Susilo (2015) mengutip pendapat Claude Levi-Strauss dan Mary Douglas yang berpendapat bahwa makanan dapat dipahami sebagai struktur umum lintas budaya yang berbeda-beda. Masyarakat Jawa menyamakan penyebutan *dageng* “daging” dan *iwak* “ikan”. *Iwak* secara leksikal bermakna “ikan” sehingga frase *iwak sapi* bermakna “ikan sapi”. Frase tersebut dinilai tidak pas karena terjadi kerancuan pengklasifikasian antara ikan dan daging karena yang pas adalah *dageng sapi* bukan *iwak sapi* sebagai lauk. Pemaknaan secara budaya akan membenarkan bahwa dalam konstruksi manah kolektif masyarakat Jawa sebenarnya mampu membedakan penyebutan (pengkatagorian) penyebutan *iwak* merupakan karakteristik dan cara pandang mJ tentang dunia dan pengalamannya (Dewi, 2011) sebagaimana warna biru dan hijau dalam perspektif masyarakat Madura.

Ilustrasi yang menggambarkan keeratan hubungan makanan dan budaya sangat terlihat pada katagorisasi yang dilakukan oleh Helman, sebagaimana dikutip oleh Susilo (2015) pada jenis *sacred versus profane foods* (makan keramat dan makan biasa), pada klasifikasi jenis ini makanan yang dikonsumsi masyarakat sangat berkaitan dengan sistem tata nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat. Kita mengenal istilah halal haram dalam mengklasifikasikan makanan karena pengaruh dari ajaran agama, sedangkan pada kasus yang lain kita dapatkan ungkapan *gak ilok mangan mangan* “tidak boleh makan” seperti larangan kepada gadis utuk memakan pisang *dampit* karena dikawatirkan pada saat hamil nanti jabang bayi yang ada dikandungannya wujudnya akan *dampit*. Kategori berikutnya adalah *social foods* (makanan berfungsi sosial) sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Brahmana (2015) yang menyebutkan bahwa

persepsi mahasiswa terhadap makanan lebih pada ekspresi prestise dan strata sosial dalam memaknai makanan tradisional Jawa Timur.

Unsur Budaya Dalam Khazanah Kuliner Nusantara

Hadirnya keberagaman kuliner makanan di Indonesia merupakan sebuah realitas yang menunjukkan tingginya peradaban bangsa Indonesia, keberagaman cita rasa yang dihasilkan oleh SDA sebagai bahan baku pembuatannya menunjukkan kemampuan masyarakat Indonesia mengolah bahan tersebut dalam produk makanan yang beragam. Bermunculannya wisata kuliner di berbagai daerah merupakan bentuk respon dan kepekaan dalam menangkap peluang usaha yang menjanjikan untuk mengimbangi restoran modern.

Kejenuhan merasakan cita rasa makanan modern menghendaki adanya semangat memunculkan kembali makanan tradisional khas daerah yang dikemas lebih modern tentunya dengan even wisata kuliner nusantara, misalnya. Ungkapan *ilat ndeso* “lidah desa” merupakan ekspresi bahwa tidak semua orang cocok dengan makanan modern. *ilat ndeso* hanya cocok dengan cita rasa makanan asli atau makanan tradisional dimana mereka dilahirkan. Secara tidak langsung ungkapan *ilat deso* merupakan ekspresi jati diri dalam manah masyarakat yang menggambarkan selera seseorang terhadap makanan. Keberagaman leksikon kuliner nusantara dari berbagai daerah di Indonesia penulis deskripsikan dalam bentuk tabel berikut ini.

No	Leksikon Kuliner Nusantara	Kelas Kata	Daerah
1	<i>Rujak cingur</i>	Frase	Jawa Timur
2	<i>Lontong Balap</i>	Frase	Jawa Timur
3	<i>Dugeg</i>	Kata	Yogyakarta
4	<i>Kuah Beulangong</i>	Frase	Aceh
5	<i>Manday</i>	Kata	Kalimantan
6	<i>Dadiah</i>	Kata	Sumatra Barat
7	<i>Soto Kudus</i>	Frase	Kudus
8	<i>Rujak Soto</i>	Frase	Banyuwangi/Jawa Timur
9	<i>Soto Betawi</i>	Frase	Jakarta/Batawi
10	<i>Coto Makasar</i>	Frase	Sulawesi
11	Soto Banjar	Frase	Kalimantan
12	Soto Toronan	Frase	Madura/Jawa Timur
13	<i>Sego Gandul</i>	Frase	Pati/Jawa Tengah
14	<i>Sego Grombyang</i>	Frase	Pemalang/Jawa Tengah
15	<i>Sego Megono</i>	Frase	Pekalongan/Jawa Tengah
16	<i>Sego Jamblang</i>	Frase	Cirebon/Jawa Barat
17	<i>Nasi Lapola</i>	Frase	Maluku
18	<i>Nasi Jinggo</i>	Frase	Bali
19	<i>Sego Kucing</i>	Frase	Yogyakarta
20	<i>Papeda</i>	Kata	Maluku/Irian Jaya
21	<i>Sate Ulat Sagu</i>	Frase	Irian jaya
22	<i>Ayam Betutu</i>	Frase	Bali
23	<i>Sate Baluyak</i>	Frase	Lombok
24	<i>Sate lala'</i>	Frase	Madura/Jawa Timur

Tabel 1. Leksikon kuliner nusantara

Dari data di atas dapat kita deskripsikan, data (1), (2), (8), dan (24) merupakan kuliner nusantara yang berasal dari Jawa Timur yang secara spesifik tidak menunjukkan nama daerah

tertentu sebagai penandanya. Pada data (12) frase soto Toronan merupakan penggabungan nominan dan soto sebagai unsur pusat, maka dapat kita analisis bahwa Toronan adalah asal dari soto tersebut. Toronan merupakan nama desa di Kecamatan Pemekasan Madura, karakteristik *soto toronan* yang membedakan soto pada daerah lainnya adalah campuran krupuk yang digunakan pada saat penyajian, yaitu *krupuk puli diremet* “diremas” dan dimasukkan dalam soto. Kerupuk puli adalah kerupuk yang terbuat dari nasi “nasi sisa konsumsi”.

Data (3) dan (4) adalah produk makanan yang berasal dari nangka muda yang secara spesifik tidak menyebutkan nama daerah dari mana makanan tersebut berasal, akan tetapi kita dengan mudah mengidentifikasi bahwa data (3) adalah makanan yang berasal dari Yogyakarta, sedangkan pada data (5) merupakan makanan yang berasal dari cimpedak yang berasal dari Kalimantan Selatan dengan memanfaatkan kulit cempedak sebagai bahan dasarnya.

Data (6) adalah makanan yang berasal dari Sumatra Barat. *Dadiah* berbahan baku susu kerbau yang difermentasi di dalam bambu yang tertutup rapat. Penamaan *dadiah* tidak mengacu pada nama daerah tertentu di Indonesia, akan tetapi kita dapat menduga asal dari makanan tersebut dari fitur lingual penggunaan diftong {ia} pada suku kedua dari kata tersebut sebagai ciri khas bahasa Padang. *Dadiah* merupakan produk makanan yang sudah menerapkan teknologi modern yang sekarang kita kenal dengan *yogurt*. Selain sebagai identitas jati diri etnis masyarakat Padang *dadiah* merupakan bukti aplikasi etnosains oleh masyarakat Indonesia yang merupakan teknologi berupa pengawetan bahan pangan sebagaimana pada *dendeng* dan *gaplek*.

Data (7), (9), (10), (11), dan (12) merupakan bentuk leksikon kuliner nusantara berupa penggabungan kata yang membentuk frase, dan soto sebagai unsur pusat. Penggabungan kata soto dan Kudus pada data (7) menunjukkan asal dari soto tersebut berasal dari Kabupaten Kudus Jawa Tengah, demikian halnya pada data (9), (10), (11), dan (12).

Berbeda pada data leksikon sebelumnya pada data (13), (14), (15), (17), (18), dan (19) tidak merujuk pada nama daerah tertentu, akan tetapi masyarakat mampu mengenali dan menyebutkan asal dari daerah makanan tersebut, fenomena berbeda pada data (16) yang secara spesifik menyebutkan nama desa di sebelah barat kota Cirebon Jawa Barat.

Pada data (20) dan (21) tidak kita temukan identifikasi asal dari kuliner tersebut secara lingual, identifikasi dapat kita lakukan ketika kita mencoba menelusuri bahan dasar makanan tersebut yaitu tepung sagu. Segera kita akan menduga-duga bahwa makanan tersebut berasal dari wilayah timur Indonesia sebagai wilayah yang kaya akan tanaman sagu. Berdasarkan referensi yang penulis dapatkan sulit menentukan asal muasal *papeda* sebagai makanan khas daerah mana, beberapa pendapat menyebutkan *papeda* berasal dari Maluku dan ada pendapat yang menyebutkan khas makanan Irian Jaya. Terlepas dari itu semua *papeda* setidaknya dapat menjadi keterwakilan ekspresi jati diri bangsa Indonesia dari etnik bagian Timur dalam leksikon kuliner nusantara. Sedangkan pada data (21) mayoritas pendapat menyatakan bahwa sate ulat sagu berasal dari Irian Jaya.

Data (22) hampir kita mengenalnya atau bahkan pernah mencicipinya, berasal dari daerah Gianyar Bali yang terkenal dengan penggunaan rempah yang tergambar cita rasa pedas yang dimilikinya. Secara lingual tidak ada petunjuk spesifik yang menunjukkan asal dari makanan tersebut, akan tetapi kita dengan mudah mengenal daerah asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam data (22) tercermin identitas daerah yang melekat dan tak mungkin tertukar dengan *ayam taliwang* misalnya, yang secara spesifik menyebutkan daerah Taliwang, Karang Taliwang Mataram Lombok yang sekaligus sebagai asal makanan pada data (23). Identitas secara lingual pada data (23) tidak disebutkan hanya saja petanda semantis *beluyak* dalam bahasa Indonesia berarti “lontong yang dililit dengan daun aren” akan tetapi identitas tersebut sulit untuk dilakukan

sebagaimana pada data (23) yang berasal dari Pamekasan Madura. Secara lingual *lala'* "lalat", bukan berarti sate yang berasal dari lalat akan tetapi irisan daging yang dibuat kecil-kecil, bahkan saking kecilnya diekspresikan dengan kata lalat.

Deskripsi pelengkap yang perlu penulis utarakan dalam artikel ini adalah keberagaman bentuk bubur yang dalam bahasa Jawa disebut *jenang* pada masyarakat Jawa. Setidaknya kita dapat menemukan *jenang suro* (25) dan *jenang sapar* (26). *Suro* dan *Sapar* pada data (25) dan (26) bermakna bulan dalam penanggalan Islam Jawa (:Hijriyah) penggabungan dua kata tersebut membentuk frase dengan *jenang* sebagai unsur pusat. Dalam hal penyajian *Jenang suro* hanya dihidangkan pada bulan *suro* (muharram dalam sistem kalender Islam) dan *shofar* untuk *jenang sapar* tidak seperti pada data-data sebelumnya yang penyajiannya tidak berdasarkan pada waktu. Masyarakat Jawa menghormati datangnya bulan *suro* tersebut sebagai bulan yang sakral, karena pada bulan tersebut diyakini terbukanya satir, diterimanya ritual-ritual keagamaan dan terjadinya kejadian luar biasa yang dialami oleh rasul-rasul dalam agama mereka. Secara tersirat kuliner nusantara pada data (25) dan (26) yang tereksprei pada masing leksikon di atas mengandung makna jati diri dan identitas suatu masyarakat, yang sebetulnya merupakan pemeliharaan harmonisasi hubungan dengan alam semesta dalam konsep *memayu hayuning bawono*.

Merujuk unsur budaya yang dikemukakan Putra (2014) bahwa unsur agama, klasifikasi, dan komunikasi dapat kita gunakan dalam analisis unsur budaya yang terkandung leksikon kuliner nusantara. Sebagai bangsa yang berketuhanan tentunya masyarakat Indonesia sudah memeluk dan menjalankan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal makanan masyarakat Indonesia terikat dengan ajaran agama, yaitu halal dan haram. Disamping itu masyarakat Indonesia masih menyakini ada makanan yang tidak boleh dikonsumsi karena "tabu".

Unsur klasifikasi penyebutan soto yang beridentitas daerah asalnya, seperti pada data (7-12) merupakan cara atau strategi masyarakat Indonesia melabeli dan mengenalkan bahwa soto dari Kudus akan sangat berbeda dengan soto yang berasal dari Betawi, demikian halnya dengan Ayam Betutu dan Ayam Taliwang. Pola identifikasi berikutnya berupa strategi komunikasi dalam bentuk semantis seperti pada papeda dan sate ulat sagu yang menjadikan bahan baku sebagai dasar penentuan dari mana makanan tersebut berasal.

Potensi Kuliner Nusantara Sebagai Pusaka Atau Senjata

Sejarah mencatat bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berperadaban tinggi, baik dari segi arsitektur dalam bentuk bangunan rumat adat, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berupa etnosains, sistem tata kelola pemerintahan dalam bentuk hukum dan norma adat, karya seni yang tereksprei dalam kesenian daerah, termasuk di dalamnya kemampuan diversifikasi SDA dalam kekayaan kuliner jauh sebelum perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, semangat dan sikap gotong royong ciri khas masyarakat Indonesia dalam setiap sendi kehidupan merupakan perwujudan sikap empati dalam kerangka menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia. Kesemunaya merupakan kekayaan yang lahir dari sikap arif sebagai ekspresi identitas dan jati diri bangsa, dalam konteks Indonesia identitas etnik (:local) mampu bertransformasi ke dalam lintas budaya yang melahirkan nilai budaya nasional dalam *frame* bhineka tunggal ika.

Menjamurnya warung-warung tradisional merupakan ekspresi implementasi dan aplikasi dari nilai gotong royong dalam tata sosial dan ekonomi dalam pengelolaannya. Hadirnya warung-warung tradisional membuka peluang penyerapan tenaga kerja. Warung-warung tradisional turut andil dalam mempertahankan khazanah kuliner nusantara di tengah marak dan bermunculannya

restoran cepat saji seperti *Kentucky Fried Chicken*, *McDonald*, dan *Pizza Hut* dengan dalih peningkatan ekonomi dengan mendatangkan investasi asing di bidang kuliner.

Keberadaan rumah makan dan restoran yang menyajikan menu kuliner nusantara, seperti rumah makan Padang, rumah makan Jawa Timur mampu menjawab dan mengimbangi hadirnya restoran dengan menu makan modern. Sekali lagi masyarakat Indonesia terbukti mampu untuk bertahan dan mampu menunjukkan eksistensinya dalam hal kuliner sebagaimana yang telah dialami oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Kuliner nusantara adalah warisan peradaban masa lalu yang berasal dari nenek moyang bangsa Indonesia yang seharusnya tidak hanya sebatas pada sastra tradisional sastra lisan dan sastra tulis dan hanya merupakan dongeng bagi generasi cucu cicit kita (Dewi, 2011). Tradisi tersebut hadir hidup dalam berbagai bidang kehidupan dan menjadi refleksi, filosofi dan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Dalam dialektika seleksi alam, segala sesuatu yang mampu bertahan pasti dia akan lestari. Dalam konteks kuliner nusantara tanpa pelestarian dan revitalisasi, kuliner nusantara pun suatu saat akan musnah digantikan oleh makanan lainnya. Kalau boleh penulis ilustrasikan keberadaan kuliner nusantara bak pusaka keris warisan leluhur yang akan tersimpan dalam almari pemiliknnya. Fenomena menuju musnah mulai kita rasakan, terbukti generasi muda bangsa Indonesia sudah mulai tidak mengenal lagi makanan tradisional daerahnya terlebih makanan khas kuliner nusantara.

Peranan seorang ibu dalam tata kelola dalam rumah tangga mulai berbeser dengan paradigma wanita karier yang mengharuskan seorang wanita hidup dan berprofesi di luar rumah. Ajaran adiluhung *mangan gak mangan pokok kumpul* 'biar tidak makan asal berkumpul' sekarang pun makin direduksi maknanya dengan berbagai dalih dan argumen. Peningkatan jumlah TKW secara langsung berimbas pada tidak terpeliharanya keberlanjutan tradisi kuliner dari seorang ibu kepada anak gadisnya, tak heran jika generasi perempuan zaman sekarang sedikit yang pandai memasak.

Kemampuan beradaptasi bangsa Indonesia perlu diimbangi dengan regulasi dalam bentuk peraturan, kebijakan yang melindungi khazanah kuliner nusantara dan pembatasan terhadap marak dan berjamurnya restoran modern demi melindungi keberlangsungan dan keberadaan kuliner nusantara. Penggiatan program revitalisasi dan sosialisasi tentang kuliner nusantara di tengah penggerusan kuliner nusantara oleh makanan modern. Kuliner nusantara bisa lestari jika kuliner nusantara terimplementasi dalam wujud dan kemasan modern dan masuk pada semua sektor kehidupan sebagai senjata sehingga mampu merespons dan menjawab arus perkembangan zaman. Untuk menopangnya perlu langkah riil yang terimplementasi dalam kebijakan pemerintah (dalam hal daerah) untuk melindungi makanan khas dari daerahnya masing-masing, seperti menggalakkan UMKM dengan penyediaan modal stimulan dan proteksi terhadap warung-warung tradisional yang berasaskan gotong royong dan kekeluargaan. Sebagai contoh, hadirnya obat herbal merupakan bentuk sumbangsih warisan nusantara di dunia medis yang harus diimbangi dengan regulasi pemerintah melestarikan obat-obatan warisan leluhur dalam wujud standarisasi farmasi yang farmakologi dunia agar obat-obatan herbal juga bisa dimanfaatkan secara luas. Tanpa sistem regulasi dan revitalisasi, kuliner nusantara hanya merupakan aksesori budaya yang akan bergeser seiring bergesernya paradigma dalam masyarakat.

4. Kesimpulan

Sikap arif adalah cerminan dari proses adaptasi dan strategi manusia dalam bersikap dan menyikapi problematika dalam hidup. Pemanfaatan sumber daya alam secara proporsional dan berkjesinambungan merupakan wujud sikap arif dalam menjaga harmonisasi kehidupan manusia dengan alam dalam konteks sebagai manusia yang berbangsa dan berperadaban. Ketersediaan

bahan dasar makanan yang melimpah memunculkan daya karya dan cipta baru masyarakat Jawa dalam bentuk keanekaragaman bentuk dan rasa dalam khazanah kuliner nusantara. Munculnya leksikon *gudeg* dan *manday* merupakan petunjuk kepekaan masyarakat dalam memanfaatkan SDA di sekitarnya.

Masyarakat Indonesia mampu mengenali asal dari makanan nusantara dari identitas yang melekat pada unsur pusatnya, seperti solo Kudus, Soto Betawi, ayam Taliwang. Penanda lingual khas suatu daerah juga dapat kita jadikan penanda asal makanan tersebut, seperti *dadiah* yang berasal dari Sumatera Barat (:Padang) karena bahasa Padang khas dengan diftong. Indikator lainnya untuk menentukan asal dari suatu makanan adalah dengan melihat bahan dasarnya, seperti papeda dan sate ulat sagu yang menjadikan sagu sebagai bahan dasarnya dan pemarka ulat sagu.

Kekayaan khazanah kuliner tradisional masih memiliki pamor dan kewibawaanya di tengah arus modernisasi dalam masyarakat hadirnya makanan “modern” justru semakin menguatkan identitas dan menggambarkan kemampuan masyarakat Indonesia dalam beradaptasi. Kemampuan tersebut harus didukung oleh regulasi dalam bentuk aturan dan kebijakan yang menjamin keberlangsungan eksistensi kuliner nusantara yang kaya nilai dan kebudayaan agar generasi kita yang akan datang tidak hanya mengenal kuliner nusantara dalam manusip atau bahkan dongeng, mungkin artikel ini hanya memperikan gambaran sekilas tentang potensi kuliner nusantara sebagai kekayaan adilihung bangsa Indonesia yang sedikit menyadarkan kembali kepada seluruh anak bangsa khususnya para generasi muda akan potensi dan kekayaan dalam wujud kuliner nusantara harus tetap terpelihara dan terjaga.

Daftar Pustaka

- Brahmana, Priskila Adiasih Ritzky K.M.R. 2015. Persepsi Terhadap Makanan Tradisional Jawa Timur: Studi Awal Terhadap Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Di Surabaya. Dalam *jurnal KINERJA* Vol.19 No.2, 2015; p. 112-125
- Dewi, Trisna Kumala Satya. 2011. Kearifan Lokal “Makanan Tradisional”: Rekonstruksi Naskah Jawa dan Fungsinya Dalam Masyarakat. Dalam *Jurnal Manassa* Vol. 1 No. 1, 2011; p. 161-182.
- Folay, William A. 2001. *Antropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Inc. 2001.
- Mufidah, Nur Lailatul. 2012. Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan: Studi Deskriptif Pemanfaatan *Foodcourt* Oleh Keluarga. Dalam *Jurnal BioKultur* Vol. 1 No. 2, 2012; p. 157-178.
- Muliani, Lila. 2007. Mempromosikan Bir Pletok Sebagai Minuman Khas Betawi Melalui Penyajian Sebagai *Welcome Drink*. Dalam *BIJAK: Majalah Ilmiah Institut STIAM* Vol. 14, No. 02, 2007; p. 291-235.
- Nawiyanto, Andang Subrianto, Bambang Samsu Badriyanto, dan IG Krisnadi. 2011. *Pangan, Makan, Dan Ketahanan Pangan: Konsepsi Etnis Jawa dan Madura*. Yogyakarta: Galangpress dan Pusat Penelitian Budaya dan Pariwisata Universitas Jember.
- Nurhayati, Endang dkk. 2014. Inventarisasi makanan tradisional jawa unsur sesaji Di pasar-pasar tradisional Kabupaten Bantul. Dalam *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 19 No. 2, 2014; p. 124-140
- Nurti, Yevita. 2017. Kajian Makanan Dalam Perspektif Antropologi. Dalam *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya* Vol. 19 No. 1, 2017; p. 1-10.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2014. Kebhinnekaan Budaya Sebagai Modal Merespon Globalisasi. Dalam *Jurnal Literasi* Vol. 4 No. 2, 2014; p. 167-175.
- Putranto, Kelik, Ahmad Taofik. 2014. Pola Diversifikasi Konsumsi Pangan Masyarakat Adat Kampung Cireundeu Kota Cimahi Jawa Barat. Dalam *Jurnal ISTEK (Jurnal Kajian Islam, Sains dan Teknologi)* Vo. III No. 1, 2014; p. 159-181.

Berbicara tentang ruang bersama berarti berbicara tentang ruang di mana individu-individu bertemu dalam keberagaman di satu sisi, tetapi juga berbicara tentang ruang hampa pengalaman, ruang yang belum disentuh konteks yang semata-mata hadir sebagai sumber inspirasi bagi terciptanya beragam pengalaman. Dalam arti ini, berbicara tentang ruang bersama dalam konteks yang pertama berarti berbicara tentang ruang publik dan berbicara tentang ruang bersama dalam konteks yang kedua berarti berbicara tentang ruang imajinasi. Kedua model ruang bersama ini secara ideal memberi gambaran tentang ruang bersama yang dibutuhkan manusia. Ruang publik memberi ruang bertemu dan ekspresi identitas, sedangkan ruang imajinasi menjadi ruang bagi ide-ide universal yang darinya semua pengalaman bersumber dan kepadanya semua pengalaman yang sama akan kembali menyatukan diri dengannya.

(Hipolitus Keuwel)

Jalan panjang proses menjadi bangsa itu harus kita hayati manakala Indonesia hari ini menunjukkan tanda menghadapi ancaman disrupsi kebangsaan. Meski konektivitas fisik mengalami kemajuan dengan pembangunan infrastruktur perhubungan dan penggunaan sosial media yang sangat intens, namun konektivitas mental-kejiwaan mengalami kemunduran. Dunia persekolahan dan media yang dulu menjadi jendela keterbukaan bagi pergaulan lintas-kultural dan pertukaran pikiran, saat ini mengalami gejala pengerdilan. Pelemahan minat baca dan erudisi menyempitkan daya jelejah pemahaman, yang menumpulkan sikap empati terhadap yang berbeda. Gejala eksklusivitas meluas dengan tumbuhnya pusat-pusat pemukiman, sekolah dan dunia kerja dengan segregasi sosial yang curam.

(Yudi Latif)

To date, Jokowi has seemingly not repeated Sukarno's mistake of neglecting the chance of reconciliation with rebellious civilian politicians and military commanders, but he must also avoid Suharto's error of confusing mounting demands for greater autonomy with a desire for outright independence. Indeed, it was the repeated failure of both Suharto and the armed forces to comprehend this distinction which led to so many human rights abuses being committed in places like Aceh and West Papua/Irian Jaya. Jokowi can count on the fact that after seventy-two years of independence from Dutch colonialism, most inhabitants of this vast archipelago wish to be part of some entity called "Indonesia". But the transition towards a democratic, decentralised and accountable system of government will take much longer than most Indonesians realise. And if the issues of religious pluralism, corruption and the re-greening of the Indonesian political elite are not addressed it will be impossible of achievement.

(Peter Carey)

Program Studi Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya
Jl. Veteran Malang 65145
<http://fib.ub.ac.id/antropologi>

ISBN 978-602-50706-1-7

